

BAB II

NU SEBAGAI JAMIYAH DINIYAH ISLAMIYAH *

A. Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama yang lahir tanggal 16 Rojab 1344-
H atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 M merupakan or-
ganisasi sosial keagamaan, yang mengabdikan dirinya bagi
kepentingan da'wah, pendidikan, sosial dan fatwa.

Fungsi ini sesuai dengan peran para Kiyai Pesan-
tren bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi-
visi para Kiyai sendiri tentang keuniversalan agama (is-
lam) telah membuat mereka tidak bisa menutup mata atas
kenyataan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Maka-
dari itu ketika semangat untuk memperjuangkan kemerdeka-
an bangsa, para Kiyai "Mensingsingkan lengan baju." ber-
sama-sama rakyat berjuang mengusir penjajah Belanda.

Nahdlatul Ulama lahir memang di tengah dunia, di
tengah Indonesia dan di tengah umat islam yang sedang-
bergolak. Bahkan di kota yang dinamis penuh pergolakan,-
yaitu kota Surabaya merupakan kota kelahiran. Di tengah
pergolakan yang bermacam wajah dan arahnya, NU berdiri-
sejalan dengan sunnatulloh, sejalan dengan hukum sosiolo-
gi, hukum sejarah dan seirama dengan dinamika masyarakat
nya. Mungkin dengan cara dan gaya yang khas, berbeda de

* Jam'iyah Diniyah Islamiyah adalah Organisasi so-
sial keagamaan, Dikutip dari AD/ART NU pasal 3, hlm 7

ngan gaya-gaya yang lain NU terjun di tengah pergolakan. NU bukan " suku terasing ", tidak dapat diasingkan dan tidak mau mengasingkan diri dari pergolakan masyarakatnya.¹ Dalam suasana tanah air yang semacam itulah NU berdiri, dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdirinya NU sesungguhnya juga merupakan respon yang diberikan oleh para ulama terhadap kebutuhan perjuangan agama maupun masyarakat bangsanya saat itu.

Ketika Perang Dunia I berakhir, Daulat Usmaniyah goncang, sedangkan kekuasaan Sultan Turki yang juga dipandang sebagai Khelifah, termasuk kaum muslimin di Indonesia, digeser oleh Nasionalis Turki di bawah pimpinan Musthofah Kemal (Kemal Attaturk).² Dengan tampilnya tokoh Ibnu Saud mengambil kekuasaan di Arab Saudi menggantikan Syarif Husein, maka masalah " Khilafat " menghadapi dilema. Di satu pihak kejatuhan Khelifah Turki dalam perang Dunia I tak dapat menolong Syarif Husein menduduki singgasana kekuasaannya di Arab Saudi sebagai bekas-kelani Turki yang kalah perang disebabkan munculnya tokoh Ibnu Saud. Sedang Ibnu Saud terkenal sebagai pembawa ide dan aqidah " wahabi " yang bagi ulama-ulama Indone-

¹K. Muchit Muzadi, NU dalam Pergumulan Sejarah, AU LA, NO, 07 th IX/September 1987, hlm. 77
²Dollah Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 242

sia bisa menimbulkan problem lain karena masalahnya me-nyinggung " aqidah " Ahlussunnah Wal Jamaah.³

Sebenarnya umat islam Indonesia ketika dari Cai ro didengungkan " Kongres Khilafah " untuk mempor-takan " Kholifah di Turki " yang kalah dalam perang dunia I. Tokoh-tokoh seperti K.H.Abd.Wahab Chasbullah, HOS.Tje kreaminoto, K.H.Achmad Dahlan dan Haji Agus Salim tampil untuk menampung aspirasi umat dengan cara yang sebaik-baiknya.

Mesir bermaksud mengadakan Kongres tentang Khila-fah pada bulan Maret 1924, dan sebagai sambutan atas mak-sud ini suatu Komite Khilafah didirikan di Surabaya tang-gal 4 Oktober 1924 dengan Ketua Wondamiseno (Syarikat-Islam) dan Wakil Ketua K.H.Abd.Wahab Chasbullah.⁴

Sebagaimana dijelaskan H.Hasyim Lateif tentang -Kongres Khilafah, ada undangan datang dari Raja Ibnu Sa-ud di Mekkah yang baru menggulingkan Syarif Hussein untuk mengadakan pertemuan pemimpin-pemimpin islam sedunia - (Kongres Pan Islamisme). HOS Tjekreaminoto (yang mene-rima undangan) K.H.Abd.Wahab Chasbullah, K.H.Mansyur, H Agus Salim, K.H.Abd.Halim Majalengko, K.Sangaji, B.Wondo-amiseno dan lain-lain dalam pertemuan di Surabaya telah

³ Saifuddin Zuhri, K.H.Abd.Wahab Chasbullah, Capak dan Pendiri NU, YAMUNU, Jakarta, 1972, hlm. 33

⁴ Deliar Noer, Loc.Cit., hlm. 342

sama sepakat untuk mengirimkan utusan menghadiri undangan Raja Saud. Dalam pertemuan yang pertama di Surabaya itu K.H.Abd.Wahab telah mengusulkan " agar delegasi dari Indonesia kepada Raja Saud untuk melindungi kebebasan-bermadzhab (madzhab empat) di daerah Hijaz ". Kemudian dalam pertemuan yang kedua di Bandung tanggal 8 - 10 Januari 1926 untuk menetapkan susunan delegasi Indonesia , K.H.Abd.Wahab tidak dapat hadir disebabkan ayah beliau K.H.Chasbullah menderita sakit yang akhirnya pulang ke-Rohmatulloh. Dan ternyata pada pertemuan di Bandung tersebut usul K.H.Abd.Wahab yang prinsipiel yakni mengenai perlindungan terhadap Madzahabil Arba'ah tidak dimasukkan dalam catatan usul delegasi ke Kongres Dunia Islam.⁵

Untuk mengikuti Mu'tamar Alam Islami yang akan diselenggarakan di Makkah tahun 1926, 3 orang utusan yaitu 1. HOS Tjokroaminoto (Syarikat Islam) 2. K.H. Mas Mansyur (Muhammadiyah) 3. H.Sujak (Muhammadiyah) Ketiga-tiganya itu tidak ada yang dari pihak K.H.Abd.Wahab (penganut Ahlul Madzahibil Arba'ah).⁶ K.H. Abd.Wahab mencoba lagi untuk mendesak Komite Khilafah (nama Komite yang ditetapkan dalam pertemuan Bandung). Agar masalah perlindungan bermadzhab dimasukkan sebagai salah sa

⁵H.Hasyim Lateif, NU Penegak Panji Ahlussunnah - Wal Jamaah, PWNu Jawa Timur, 1979, hlm. 22

⁶Buku Ke - NU - an, Jilid Ketiga, PW Maarif, Yogyakarta, 1980, hlm. 20

tu usul dan tuntutan delegasi. Akan tetapi rupanya masalah prinsipiell ini kurang mendapat perhatian sehingga K.H. Abd.Wahab bersama beberapa kawannya menyatakan keluar dari Komite Khilafah.⁷

Kejadian ini rupanya sangat mencemaskan ulama-ulama tradisional karena tidak satupun dari mereka yang di ajak atau dipilih sebagai anggota utusan serta tidak di terima usulannya yang prinsipiell, keceemasan inilah yang rupanya menjadi salah satu alasan mereka untuk mengadakan suatu pertemuan di bawah pimpinan K.H.Abd.Wahab Chasbullah dan K.H.Hasyim Asy'ari.

Untuk ini K.H.Abd.Wahab membentuk suatu komite-terseendiri, KOMITE HIJAZ. Komite ini beranggotakan para Alim Ulama. Kemudian pada tanggal 16 Rejab 1344 H/31 Januari 1926, komite hijaz mengadakan rapat di Surabaya. - Rapat Komite kali ini memutuskan beberapa hal :

Pertama : Mengutus K.H.R Asnawi Kudus untuk menghadap Raja Ibnu Saud di Makkah, guna membicarakan perubahan-perubahan peribedatan yang akan dilaksanakan di Makkah.

Kedua : Membentuk suatu Organisasi atau Jam'iyah yang akan mengirinkan utusan tersebut, yaitu Jam'iyah Nahdlatul Ulama, suatu nama yang diusulkan

⁷H.Hasyim Latief, Loc. Cit., hlm. 22

oleh K.H.M. Alwi Abd. Aziz.⁸

Karena kesulitan teknis yaitu tertinggal Kapal, - kemudian ditempuh dengan mengirimkan telegram, ternyata masih belum mendapat jawaban untuk diterimanya, maka utusan K.H.R Asnawi tidak jadi, tetapi diganti K.H.Abd. Wahab Chasbullah dan Syekh Achmad Ghonim Al-Misri. Delegasi Komite Hijaz berangkat untuk menemui Raja Abdul Aziz Ibnu Saud di Makkah.

Hasil-hasil yang dicapai oleh delegasi Hijaz setelah kunjungannya menemui Raja Ibnu Saud di Makkah adalah janji-janji yang diberikan oleh penguasa Hijaz sebagai berikut :

1. Meskipun penguasa Hijaz dan Najed (demikian namanya ketika itu sebelum berganti menjadi Saudi Arabia) - berhaluan Wahabi, akan tetapi akan bersikap adil serta melindungi adanya Empat Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).
2. Tidak dilarangnya pengajaran Ahlussunnah Wal Jamaah- atau yang berhaluan empat madzhab yang biasa berlaku dalam Masjidil Haram sejak dahulu kala.
3. Tidak akan mengganggu atau melarang orang-orang yang berziarah ke Makam (kuburan) di Wilayah Hijaz-Najed

⁸Buku Ke- NU -an, Op.Cit, hlm. 21

terutama yang mengandung sejarah islam (seperti Ma Rasulullah SAW, para Sahabat, Ulama-ulama dan sebagainya).⁹

Jaminan yang diberikan oleh Raja Ibnu Saud itu mengandung arti, bahwa golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah atau Ahlul Madzhabil Arba'ah terutama di Indonesia akan memungkinkan diluruskan kembali serta dimurnikan seluruh aspirasi islam di kalangan bangsa Indonesia (aqidah, politik, amar makruf nahi munkar dan sebagainya).

Pertemuan pembentukan Komite Hijaz di Surabaya itu sangat bersejarah, karena momentum itu tanggal 16 Rejab 1344 = 31 Januari 1926 tercatat sebagai detik kelahiran Nahdlatul Ulama. Selain pertemuan Komite Hijaz memutuskan dua hal yang telah tersebut di atas, juga menyusun Pengurus Besarinya, yaitu terdiri dari Syuriyah (Bagian kelompok para Ulama), Tanfidsiyah (Bagian kelompok bukan ulama hanya sebagai pelaksana) dan Mustasyar (Kelompok Penasihat).

Pengurus Syuriyah waktu itu adalah :

Reis Akbar	: K.H.Hasyim Asy'ari Jombang
Wk.Reis Akbar	: K.H.Bahlan Surabaya (Keben dalen)
Katib Awal	: K.H.Abd.Wahab Chasbullah Surabaya
Katib Tsani	: K.H.Abd.Halim Louwisunding Cirebon

⁹ Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, dalam Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia, PT.Bina Ilmu 1980, - hlm. 117

A' wan : K.H. Mas Alwi Abdul Asis Surabaya
 K.H. Ridwan Surabaya
 K.H. Said Surabaya
 K.H. Bisyri Sansyuri Jombang
 K.H. Abdullah Ubaid Surabaya
 K.H. Nahrowi Malang
 K.H. Amin Surabaya
 K.H. Masyhuri Lasem
 K.H. Nahrowi Surabaya

Mustasyar : K.H. R Asnawi Kudus
 K.H. Ridwan Semarang
 K.H. Mas. Nawawi Sidegiri Pasuruan
 K.H. Dhoro Muntaha Bangkalan Madura
 Syekh Ahmad Ghenim Al Amir Almie
 ri Surabaya
 K.H. R Hambali Kudus

Sedang Pengurus Tanfidsiyah :

Ketua : H. Hasan Gipe Surabaya (asli Blora)
Penulis : M. Sidiq (Sugeng Yudediwiryo) -
 Penyalang
Bendahara : H. Dirhan Surabaya
Pembantu : H. Saleh Syamil Surabaya
 H. Ihsan Surabaya
 H. Dja'far Alwan Surabaya
 H. Usman Surabaya
 H. Achsab Surabaya
 H. Nawawi Surabaya
 H. Dehlan Surabaya¹⁰
 M. Mangun Surabaya¹⁰

Sebagaimana uraian di atas tentang berdirinya NU, hal tersebut dilatar belakangi beberapa masalah yang men-
 dasar dan sangat terkait pada NU sebagai Jamiyah Dini-
 yah Islamiyah antara lain :

¹⁰ H. Abecbakar, Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim-
 dan Kerangan tersiar Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A-
 Wahid Hasyim, Jakarta, 1957, hlm. 472

15 Motif Agama :

Ulama mendirikan NU sebagai jam'iyah ualama, karena - memiliki wawasan keagamaan yang sama Ahlussunnah Wal Jamaah.

Wawasan keagamaan itu bertitik tolak dari dua hal : Universalitas islam dan sikap serta berperilaku terhadap agama. Pertama, NU didirikan untuk meningkatkan - kualitas pribadi muslim hingga mampu menyesuaikan di rinya dengan ajaran islam, mengembangkannya hingga- terwujud peranan islam dan ummatnya, sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kedua , sikap dan perilaku terhadap agama merupakan cara NU memandang, memahami, menghayati, mengamalkan dan menem- patkan dirinya sebagai pemeluk agama. Islam merupakan ajaran Allah SWT ditempatkan pada kedudukan tertinggi, sebagai wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Ka- rena itu, NU menggariskan wawasan keagamaan metode ya ng dapat dipertanggung jawabkan menurut dalil naqli- (ajaran tekstual) dan dalil aqli (logika) yang be- nar. ¹¹

Motif agama di atas sangat relevan dengan ciri di- nyah (keagamaan) NU yang menonjol. Ciri itu merupakan

¹¹ Sa'dullah Assaidi, Catatan dari Mu'tamar NU Ke 27 di Situbende, SKH, Kompas, Jum'at, 4 Januari 1988

ketegasan K.H. Achmad Siddiq sebagai berikut :

Pertama, NU didirikan karena motif keagamaan, bukan karena dorongan politik atau ekonomi atau lainnya.

Kedua, NU bersendikan agama, sehingga segala sikap dan tingkah laku dan karakteristik perjuangannya selalu disesuaikan dan diukur dengan norma hukum dan ajaran agama.

Ketiga, NU bercita-cita agama, yaitu izzul islam wal muslimin (kejayaan islam dan kaum muslimin) menuju rahmatan lil alamin (menyebar rahmat bagi seluruh alam).

Keempat, NU menitik beratkan kegiatannya pada bidang-bidang yang langsung berhubungan dengan keagamaan, seperti masalah ubudiyah (peribadatan), Ma'arrot (sosial) , Da'wah (penyebaran agama), Maarif (pendidikan), Muamalah (hubungan antar manusia). Kegiatan di bidang lain dibatasi sekedar mendukung dan memenuhi persyaratan perjuangan keagamaan.¹²

Dari sini dapat dibuktikan bahwa NU berdiri dengan dasar utama adalah masalah keagamaan tanpa ada pengaruh dan dorongan lainnya. Di samping itu pendiri organisasi ini adalah ulama salaf tidak memungkinkan selain agama jika menjadi pijakan.

2. Bangun Nasionalisme :

NU berdiri selain motif agama, juga karena dorongan

¹²K.H.Achmad Siddiq, Khittah Nahdliyah, PBNU, Jakarta, 1979, hlm. 19-20

ngan menuntut kemerdekaan sekaligus berusaha membangung-
semangat Nasionalisme serta menentang keras penjajahan.

Masalah ini telah dijelaskan oleh H. Hasyim Latief ; berdirinya Nahdlatul Ulama juga tidak terlepas dari pe-
ngaruh perkembangan zaman dan keadaan memasuki abad ke-
XX semangat Nasionalisme menggugah sanubari bangsa-bang-
sa terjajah yang kemudian mulai memperjuangkan kemerdeka-
an dengan sistem berorganisasi dan terorganisasi. Karena
itu di Indonesia muncul berbagai organisasi baik yang-
bernafas ke daerahan, keagamaan maupun kenasionalan se-
perti : Jong Java, Jong Sumatra, Syarikat Islam, Budi-
Utomo dan lain-lain. Keadaan ini menggugah hati para ula-
ma pesantren pula untuk menyadari pentingnya berorganisa-
si guna menggalang kesatuan langkah perjuangan sebagaimana
na dipesankan oleh Kholifah ke II Umar bin Khotob :

لا اسلام الا بجماعة ولا جماعة الا باساراة ولا اساراة الا بطاعة

Kenyataan ini dapat kita lihat pada kegiatan ulama di Su-
rabaya yang dipelopori oleh K.H. Abd. Wahab Chasbullah ya-
ng mula-mula mendirikan majlis diskusi agama bernama Ta-
wirul Afkar (Potret Pemikiran) kemudian berkembang men-
jadi Jam'iyah Nahdlatul Wathon yang pada tahun 1916 men-
dapatkan Rechtpersoon (Badan Hukum) dari Pemerintah-
Hindia Belanda. Jam'iyah Nahdlatul Wathon lebih banyak-
menitik beratkan kegiatannya di bidang pendidikan dengan
mendirikan Madrasah-madrasah yang kemudian mendirikan ca

bang-cabangnya pula dengan nama : Farul Wathon, Ahlul Wathon, Khitobul Wathon dan lain-lain. Dari nama-nama yang dipakai oleh para ulama, kesemuanya menggunakan kata-kata Wathon, artinya Tanah Air.

Qesidah atau semacam Mars Nahdlatul Wathon bait pertama dan kedua :

يا اهل الوطن يا اهل الوطن * حب الوطن من اليمان
 حب الوطن يا اهل الوطن * ولا تكن اهل الحرمان

" Wahai bangsaku, wahai bangsaku,
 Cinta tanah air adalah sebagian dari pada iman
 Cintailah tanah air wahai bangsaku,
 Dan janganlah kamu menjadi orang yang terjajah. ¹³

Disitu nampak jelas peran ulama dalam membangkitkan bangsa yang terjajah, sebagai upaya menumbuhkan semangat Nasionalisme, sehingga dapat disadari pentingnya cinta tanah air, sudah barang tentu mereka bersikap membela dengan segala apa yang akan terjadi.

Selanjutnya ketika sekelompok terpelajar di Surabaya mendirikan " islam studio club " yang banyak dikunjungi pemimpin-pemimpin pergerakan, Kiyai Wahab tidak menyia-nyiaikan lembaga pembinaan kader ini. Dengan seringnya mengunjungi " islam studio club " maka sekaligus kontak dan perkenalan dari dekat dengan pemimpin-pemimpin pergerakan dapat dirintis, di antaranya dengan Dr. Sutomo. Di samping menggalang kebangkitan kaum ulama, K.H. Abdul

¹³ H. Nasyim Latief, Op.Cit., hlm. 20-21

Wahab juga menggalang bertemunya aspirasi islam dan Nasionalisme sebagai kekuatan pokok bangsa Indonesia dalam menghadapi politik kolonial Belanda.¹⁴

Dengan tampilnya K.H.Abd.Wahab Chasbullah, maka-dapat berhasil dengan cemerlang upaya menggalang persatuan dan menimbulkan semangat membangun Nasionalisme yang merupakan potensi dalam perjuangan bangsa Indonesia.

3. Ahlussunnah Wal Jama'ah :

Di samping motif agama dan bangun Nasionalisme , berdirinya NU juga di latar belakang mempertahankan fa Ahlussunnah Wal Jama'ah. Hal ini telah terbukti dengan-suatu peristiwa antara lain; Pada tahun dua puluhan (19-12-1926) timbullah pertentangan di dalam tubuh umat islam disebabkan munculnya suatu golongan baru yang menyerang keras orang islam yang mengikuti madzhab dan melarang orang bertaqlid. Dengan lantang dan bahkan sikap kokersaran golongan ini, membuta-tulikan dan mengkolot-kolotkan para ulama dan kaum muslimin Indonesia yang selamaini yang memegang sistem bermadzhab. Serangan-serangan itu dilontarkan di mimbar-mimbar tabligh umum, majalah-majalah, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Terjadilah kemudian perdebatan-perdebatan seru di antara golongan Pe

¹⁴ Saifuddin Zuhri, Op. Cit., hlm. 24

santren dengan golongan Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912. Perdebatan ini kadang-kadang dilakukan berhadapan dalam satu majlis dan yang paling hangat adalah di Surabaya dan di Yogyakarta.¹⁵

Dalam setiap pembahasan Ahlussunnah Wal Jama'ah-terkesan seolah-olah NU saja yang Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sebenarnya tidak begitu, masih ada organisasi-islam lain yang juga berfaham seperti itu. Akan tetapi-Rasus yang diuraikan dan dibahas di atas itu merupakan-sikap ulama tradisional (NU) yang memegang teguh doktrin madzhab dalam membela dan mempertahankan serta -ingin melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah-sebagaimana dapat terlaksana seperti biasanya. Sudah ba-rang tentu mereka ini berusaha keras dalam masalah terse-but, yang pada akhirnya mencapai hasil dengan gemilang. Dan merupakan satu hikmah besar antara ulama Pesantren-(pro madzhab) dengan kelompok anti madzhab, mempunyai wadah tersendiri sehingga tidak akan terjadi perdebatan yang keras.

Pada akhirnya masalah-masalah yang diperdebatkan, menurut K.H.Abd.Wahab telah dianggap selesai, tidak per-lu diperdebatkan lagi. Dalam perdebatan yang diadakan be-rulang kali itu pun telah meneparkan dalil-dalil yang ku-

¹⁵ H. Hasyim Latief, Loc. Cit., hlm. 22

at dan tidak bisa dibantah lagi, namun pihak penentang tetap tidak mau menerimanya. Walaupun beliau tidak berhasil mengajak pihak penentang untuk menerima kebenaran yang disampaikan itu, namun telah berhasil menunjukkan kepada dunia islam tentang alasan benarnya faham yang dianut, yaitu faham Ahlussunnah Wal Jama'ah, faham ahlul-madzahibul arba'ah.¹⁶

Jelasnya Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut analisa Zamakhsari Dhofir yang dipedomani NU, dominasi ulama pesantren dapat diartikan para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan Ijma' Ulama, para Kiyai secara eksplisit membedakan dirinya dengan " Kaum Modernis Islam " yang berpegang hanya kepada Qur'an dan Hadits dan menolak ijma'-ulama.¹⁷ Juga bukti lain NU mempertahankan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berorientasi pada madzhab-terlihat pada pernyataan K.H.Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbar ;

" Rekan-rekan ulama, tuan-tuan dari golongan orang yang bertaqwa ! Tuan-tuan adalah golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah, golongan pengikut salah satu-empat madzhab. Tuan-tuan telah menuntut ilmu islam-dari orang-orang besar para guru dari angkatan sebelum tuan-tuan. Merekapun menuntut ilmu dari guru-guru mereka angkatan sebelum mereka dan dari angkatan sebelumnya. Demikianlah, maka dengan melalui jenjang yang sambung menyambung akhirnya ilmu itu sampai lah kepada tuan-tuan. Dengan penuh tanggung jawab tuan-tuan memelihara ilmu yang ada pada tuan-tuan, da

¹⁶ Buku Ke-NUaan, Jld, Ketiga, Op. Cit, hlm. 19-20

¹⁷ Zamakhsari Dhofir, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 148

rimana ilmu itu tuan-tuan peroleh, dan siapa guru tu an-tuan itu. Tuan-tuanlah laksana perbendaharaan il mu-ilmu islam, bahkan tuan-tuan pulalah pintu gerba ngnya. Siapapun jangan memasuki rumah perbendaharaan itu kecuali mustilah melalui pintu gerbangnya. Ingat lah, siapa-siapa memasuki rumah (perbendaharaan)¹⁸ itu) tanpa melalui pintu-pintu, lasia disebut peneu ri ".

Bagitulah garis NU sejak berdirinya tahun 1926 da lan upaya mempertahankan ajaran islam Ahlussunnah Wal Ja ma'ah yang spesifikasinya shul madshibil arba'ah de ngan pijakan utama Al Quran, Al Hadits, Ijma' dan qiyas- (analog).

B. Fahan Kesamaan Nahdlatul Ulama

- a. Nahdlatul Ulama meniadakan fahan kesamaannya kepada sumber ajaran islam : Al quran, Assunnah, Al ijma' dan Al qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan islam dari sumber-sumbernya tersebut di atas, Nahdlatul Ulama ne ngikuti fahan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan meng gunakan jalan pendekatan (al madshab) :
 1. Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti fahan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipelopo ri oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari dan Imam Abul Mansyur Al Maturidi (Samathand).
 2. Di bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al madshab) salah satu

¹⁸ E.H. Saifuddin Zuhri, Menhidapkan Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam praktik, IV 1970, Jakarta, 1970, hlm. 10 - 11

dari madzhab Abu Hanifah An-nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Assyafi'i dan Imam Achmad bin Hanbal.

3. Di bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam Al Junaidi Al Baghdadi dan Al Ghozali - serta imam-imam yang lain.

C. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa islam adalah agama fitri, bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.¹⁹

Lebih jelasnya tentang menggunakan jalan pendekatan (al madzhab) di atas adalah :

1. Ajaran Iman seperti yang diformulir oleh Imam Al Asy'ari dan Imam Al Maturidi. Kedua guru besar itu penunjang pertama hingga tersusun dan mudah dicerna menjadi aqidah atau ajaran doktriner. Beliau menyusun ajaran tentang iman itu tentu saja dengan jalan menggali

dari Al quran dan Assunnah dan menempuh jalan para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ittabi'in. Kemudian ajaran yang diformulir oleh Imam Al Axy'ari dan Imam Al Maturi di yang selanjutnya disistematiser oleh Imam Ghozali, jauh-jauh telah mampu membentengi aqidah ummat islam hingga ke akhir zaman dari bahaya dan pengaruhnya filsafat yang melahirkan atheisme dan nihilisme maupun kapitalisme dan komunisme. Sebagaimana kita ketahui, filsafat bersendi pada pemikiran otak manusia, padahal iman itu bersendi pada wahyu ilahi (Al quran dan Assunnah).²⁰

2. Madzhab adalah suatu serangkaian hasil ijtihad yang sudah meliputi bermacam-macam masalah.²¹ Dan merupakan metode jalan memahami serta melaksanakan syariat islam.

Madzhab itu dilahirkan untuk memudahkan setiap orang islam yang tidak memiliki kecakapan serta kemampuan berijtihad maupun beristinbath (penggalan hukum, penelitian, membanding dan kodifikasi hukum). Bagi mereka yang merasa mampu untuk berijtihad, maka terbuka lah pintunya. Sebab itu di zaman hampir bersamaan lahir beberapa orang Mujtahid seperti : Imam Hanafi, I

²⁰ Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Op. Cit, hlm. 98

²¹ K.H. Achmad Siddiq, Op. Cit, hlm. 43

Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Sufyan Ats-tsauro, Imam Auza'i dan lain-lain. Dalam " Sejarah Madzhab " kita menemukan berpuluh-puluh imam yang melakukan ijtihad, tetapi hasil ijtihadnya tidak dihidupkan karena bergabung dengan atau menggabungkan diri dengan hasil ijtihad imam yang lain. Ada yang karena tidak memperoleh dukungan dalam masyarakat maka hasil ijtihadnya tidak berkembang.²²

Mu'tamar NU ke 1 di Surabaya dan ke 14 di Magelang telah membuat suatu keterikatan kepada kaum muslimin dengan adanya madzhab yang merupakan hasil ijtihad mutlaq, untuk melaksanakan ajaran islam.²³ Penerimaan terhadap empat madzhab, disebabkan karena memang tidak seorangpun dari ummat islam yang tidak terikat atau masukgelong atau salah satu dari madzhab yang empat ini, walaupun mungkin ada orang yang menolak untuk dikatakan atau disebut sebagai orang bermadzhab.

Hal itu disebabkan oleh dua hal yang pokok :

1. Kaifiyatul istinbath atau metode penggalan hukum dari empat madzhab itu mesti orang akan memakainya, baik dengan sadar maupun tidak.
2. Orang-orang bisa menggunakan buah hasil istin

²²Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, Op. Cit, hlm. 100

²³Ahkamul Fuqoha', Kumpulan Keputusan Mu'tamar NU Jilid, I, PBNU, hlm. 5, Jilid, II, PBNU, hlm. 118

bath dari empat iman madshab ini, atau golongan dari empat madshab yang berupa karya kitab-kitab yang sudah beredar dalam dunia islam. Metode istinbath Imam Ahmad menggunakan Al quran dan Assunnah dan menolak ijma' dan qiyas. Metode Imam Hanafi menggunakan Alquran, Assunnah dan Ijma', beliau menolak qiyas. Metode Imam Syafi'i menggunakan Al quran, Assunnah, Ijma' dan qiyas. Dan di kalangan Ashabul Hanafiyah terdengar apa yang disebut dengan istilah *Ibtilhan dan Masholihul Masyalah*.²⁴

Menang pada dasarnya Madshab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) oleh Dunia Islam dipandang sebagai pengikat persatuan umat islam dari zaman ke zaman tanpa membekukan pengembangan berfikir umat islam, karena sebagaimana kita ketahui, ada perbedaan-perbedaan di dalam madshab empat mengenai berbagai masalah. Dengan demikian memperlihatkan bukti nyata bahwa ada jaminan kebebasan di dalam islam (meski mengenai hukum normatif), karena telah sepakatlah para ulama, bahwa setiap orang tidak dipaksa untuk menganut suatu madshab,

²⁴ K.H. Osman Mansyur, dalam Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia, PT, Bina Ilmu, th 1980 hlm. 164

sebaliknya mereka memperoleh kebebasan madzhab mana yang yang dijadikan anutan.

3. Tasawuf adalah melaksanakan taqwallah dengan sikap muqorobah, memperindah budi pekerti dan memperluas sikap laku dalam tingkah dan dalam tutur kata yang dilandasi oleh jiwa yang bersih.²⁵ Tasawuf juga merupakan jalan untuk melaksanakan ihsan dalam islam.

Adapun tasawuf islam bertitik tolak dari atau berorientasi pada ajaran islam, yang lahir sejak mulanya karena dorongan cinta dan hasrat untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Pada mulanya timbulnya tasawuf dipelopori oleh para ulama yang sudah mahir dalam tafsir, hadits, tauhid dan fiqih.

Syekh Abul Qosim Al Junaidi Al Baghdadi yang wafat tahun 297 H, oleh kalangan sufi diberi gelar Sayyid Al-Thoifah atau Penghulu golongan sufi, menyatakan :

" Semua ajaran tertutup, kecuali bagi-orang-orang yang mengikuti Sunnah Rasulullah SAW ". Dalam kesempatan lain ia berfatwa : " Barang siapa yang hendak menyebut dirinya sufi atau sebagai penganut tasawuf islam hendaklah-sanggup mengemukakan dua saksi yang jujur atas pengakuan

²⁵K.H. Sirodduddin Abbas, 40 Masalah Agama, Jilid III, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1981, hlm. 43

nya itu, yakni saksi Al quran dan saksi Al Hadits.²⁶

Dengan demikian, tasawuf berpangkal tolak dari- Al Kitab dan Assunnah, dan tidak dapat dipisahkan de- dengan melaksanakan syari'at islam. Sebab tasawuf yang- terpisah apalagi lepas dengan syari'at adalah batil dan tidak bisa dibenarkan.

C. Sikap Komasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap komasyarakatan yang- bercirikan pada :

a. Sikap Tasawuth dan I'tidal.

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup ya ng menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lu rus di tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul U lama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi ke- lompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala- bentuk pendekatan yang bersifat tatherraf (ekstrim).

b. Sikap Tasamuh.

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik da- lam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersei- fat²⁶ atau menjadi masalah khilafiyah, serta da

²⁶ Gusti Abdul Muis, Menyimak Tasawuf Sunny, Po -- santron, No.3, Vol.II/1985, hlm. 18

lan masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Sikap Tawazun.

Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semuanhal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai kehidupan.²⁷

Beberapa pokok sikap kemasyarakatan NU di atas dapat diterjemahkan menurut konteks yang ada, adalah :

1. Tawassut dan I'tidal, NU terhadap pemerintah sekarang, menganggap bahwa pemerintah yang diselenggarakan oleh siapa saja asal dapat memelihara dan menjaga stabilitas bangsa dan rakyatnya harus didukung. Syah dan wajib hukumnya orang teat kepada penguasa, selama penguasa tersebut tidak mengajak kepada kekafiran. Anggapan NU yang demikian itu sebagai Ulil Amri Bisysyaukah (Pemerintah yang punya kekuasaan dan pengaruh yang efektif).
2. Tasamuh, NU merupakan bagian tak terpisahkan dari-

²⁷ Khittah Nabdlatul Ulama, Op. Cit., hlm. 15-16

umat islam Indonesia, kebersamaan dan hidup berdampiran baik dengan sesama umat islam maupun dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan (agama) lain dalam batas-batas tertentu, untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kekokoh dan dinamis.

3. Tawazun, NU sebagai organisasi islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam kehidupan manusia tidak boleh berat sebelah dan menonjol dalam satu aspek saja, terutama meninggalkan. Menurut ajaran agama yang benar, bahwa hidup itu harus mampu mencapai di antara bidang ukhrowi dan bidang duniawi secara serasi dan saling mengisi, di samping peka terhadap kemaslahatan umat serta kepada lingkungannya guna menuju Sa'adatud daraini (Bahagia dunia akhirat).
4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar, NU berpendirian bahwa semua orang muslim adalah kawan, kalau ada perbedaan pendapat atau pertentangan diusahakan islah menurut proses tertentu. Kalau ada yang melakukan kesalahan, diperingatkan dan diperbaiki menurut tata cara tertentu, kalau perlu dihukum, maka harus menurut hukum tertentu pula.

D. Sikap Adat Istiadat Nahdlatul Ulama

Sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama yang telah terperinci dengan pembagian tertentu di atas, dapat me

nimbulkan sikap adat istiadat (kebudayaan), sebab sangat terkait keberadaannya. Oleh karena itu dalam KHIT-TAH NAHDLIYAH masalah kebudayaan (adat istiadat) telah digariskan :

1. Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budi daya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar dan bagi pemeluk agama, kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama.
 2. Kebudayaan yang baik, dalam arti menurut norma agama, dari manapun datangnya dapat diterima dan dikembangkan. Sebaliknya, yang tidak baik harus ditinggalkan.
- المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الإصحاح
- " Yang lama yang baik dipelihara dan dikembangkan, yang baru yang lebih baik dicari dan dimanfaatkan "
3. Tidak boleh ada sikap apriori, selalu menerima yang-lama dan menolak yang baru atau sebaliknya selalu menerima yang baru dan menolak yang lama.²⁸

Dalam mengembangkan kebudayaan nasional (adat istiadat) yang mencerminkan aspirasi-aspirasi keagamaan, Nahdlatul Ulama menetapkan kerangka berikut :

²⁸K.H. Achmad Siddiq, Op. Cit, hlm. 51 - 52

1. Menyadarkan manusia akan tempat dan kedudukannya, dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama makhluk.
2. Mendorong tercapainya kemampuan menggunakan teknologi, ilmu pengetahuan dan kesenian bagi kepentingan hakiki umat manusia, bukannya untuk menuruti keserakahan dan ketamakan.
3. Mendorong manusia untuk mampu menghadapi tantangan masa kini dan masa mendatang dengan daya yang kreatif dan keterampilan yang tinggi.²⁹

Salah satu kelengkapan yang dimiliki Nahdlatul Ulama bagi upaya di atas adalah ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan watak dasar yang dinamis.

Hal ini telah terbukti dalam sikap-sikap positif yang terkandung dalam dasar-dasar hukum Islam yang merupakan landasan bagi pengambilan keputusan dalam lingkungan NU. Dengan kelengkapan hukum agama yang dinamis seperti ini dapatlah dikembangkan kebudayaan (adat istiadat) bangsa yang menumbuhkan kesadaran kuat bernegara hukum, toleransi yang penuh persaudaraan dan saling pengertian antara sesama warga masyarakat, keberanian mene-

²⁹ Keputusan Mu'tamar NU ke XXVI, Program Dasar Pengembangan Lima Tahun Nahdlatul Ulama, PBNU, 1979, hlm. 20 - 31

galkan keadilan dan kesediaan berkorban bagi kepentingan kemanusiaan secara umum.³⁰

Karena adat istiadat merupakan bagian dari pada-kebudayaan, maka bidang ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan secara mantap, karena merupakan hal yang harus dikembangkan oleh NU. Dalam masalah ini NU menganggap budaya adalah :

1. Kebudayaan secara umum meliputi aspek rasional (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan emosional (kesenian dan kesusastraan) dari manusia, secara individu atau pun masyarakat yang merupakan salah satu sumber inspirasi umat manusia. Karenanya pengembangan kebudayaan bagi Nahdlatul Ulama hendaknya dipelopori untuk mengembangkan budaya Nasional yang manusiawi.
2. Tugas kebudayaan umumnya adalah memelihara dan mengembangkan warisan rohaniyah dan jasmaniah generasi lampau , untuk generasi masa kini serta untuk diteruskan dan diwariskan pada generasi selanjutnya dalam menuju tercapainya peningkatan kecerdasan dan cita rasa manusia sebagai hamba Allah SWT.
3. Dalam kaitan tersebut Nahdlatul Ulama dapat menjalankan fungsinya sebagai pelopor melalui solidaritas so

³⁰ Ibid., hlm. 81 - 82

sial di antara warganya sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan Nahdlatul Ulama itu sendiri.³¹

Pada dasarnya masalah adat istiadat (budaya) dapat diterima dan dilestarikan selama bentuk adat istiadat yang ada serta yang akan dikembangkan itu tidak menyimpang dengan norma hukum dan ajaran agama (syariat).

=====

³¹ Keputusan Mu'tamar ke XXVII, Program Dasar Pengembangan Nahdlatul Ulama, PW NU Jawa Timur, 1985, hlm. 132